

BAB III

SEJARAH PONDOK PESANTREN AL- IDRUS DI LEBAK

TAHUN 1920-1983

A. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren “studi tentang pandangan Hidup Kiyai, Dhofier mengemukakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisonal Islam di Pulau Jawa dan Madura dengan pondok, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiyai sebagai lima elemen pokok yang ada dalam lingkungan pesantren yang merupakan cikal bakal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam, satu diantaranya adalah lembaga pendidikan Al-Idrus di Lebak yang berdiri tahun 1920.¹

Kelima elemen pokok yang ada dalam lingkungan pesantren tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pondok yaitu sebuah asrama dimana para siswa tingginya dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau beberapa orang guru yang dikenal dengan “kiyai”. Asrama itu berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiyai tinggal yang juga menyediakan mesjid untuk beribadah, ruangan belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai aturan yang berlaku dalam setiap pesantren.

¹Zamaksyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta, Lp3es, 1994) cet. Ke-6, p.18

Kedua, mesjid yaitu tempat untuk mendidik para santri di pesantren, terutama dalam hal paraktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasikal yang lebih dikenal dengan sebutan "kitab kuning".

Ketiga, pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning, keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam delapan kelompok, yaitu nahwu (syntak), dan sharaf (morfologi), fiqh,ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan ahlak dan cabang-cabang lainnya, seperti tarikh dan balaghoh. Kesemua kitab ini dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.

Keempat, santri adalah yang belajar di dalam pesantren yang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa disekelilingi pesantren dan biasanya tidak menetap di pesantren. Kelima, kiyai atau guru agama adalah pengajar di pesantren. Kiyai merupakan elemen yang paling esensial dari pesantren. Bahkan kiyai seringkali merupakan pendiri dari pesantren.

Selain itu juga, menurut Zamakhsyari Dhofier terdapat ciri umum lainnya dalam pesantren yaitu sistem pengajaran dengan menggunakan metode *sorogan* atau *wetanan*. Metode sorogan (bimbingan individual) adalah metode pengajaran dimana santri mendatangi kiyai seorang demi seorang dengan membawa kitab

yang dipelajarinya. Kemudian kiyai membaca pelajaran dari kitab itu kalimat demi kalimat serta menterjemahkannya dalam bahasa Jawa atau bahasa Sunda dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kata demi kata dengan memberikan catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiyai.²

Adapun metode wetonan (pengajaran secara umum) adalah metode pengajaran di pesantren dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk sekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Mereka mendengarkan kiyai yang membacakan, menterjemahkannya, menjelaskan atau bahkan seringkali mengulas kitab-kitab yang lain. Setiap santri dalam metode ini menyimak kitabnya masing-masing mengenai arti kata, keterangan, atau pikiran yang sulit.

a. Pengajaran Kitab Kuning

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya kitab-kitab karangan madzhab Syafi'iah. pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab tanpa syakal atau sering disebut kitab Gundul. kitab kuning ini satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia.

b. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Pembagian ini berdasarkan karakteristik

²Zamaksyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, p.93

pengajaran dan penyampaian yang dilaksanakan oleh pondok pesantren tersebut.

Dalam penyelenggaraan sistem pengajaran dan pembinaanya pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkn kepada tiga bentuk, yaitu:

1. Pondok Pesantren Tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut berikan dengan cara non klasikal (sistem bandungan dan sorogan) dimana seorang kiyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan santri biasanya tinggal didalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pondok pesantren tradisional modern adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang menggabungkan sistem madrasa (klasikal)³ yang mengarah kepada sistem atau pola modern dari segi pengajaran dan penyampaiannya. Ciri pesantren model ini adalah peran seorang kiyai tidak mutlak lagi, akan tetapi telah ada pembagian tugas diantara pengasuh atau pembinanya. Dari segi pengajarannya disamping menggunakan cara-cara tradisional (sistem sorogan, bandongan atau wetonan) juga memakai sistem modern (sistem pembagian kelas) dengan menggunakan tingkatan-tingkatan kemampuan santri. pesantren ini juga mengadakan kegiatan pendidikan formal

³Masdar F.Mas'ud, Direktori Pesantren (Jakarta: P3m, 1982),P.76

untuk memberikan keseimbangan antara tuntunan duniawi dan ukhrowi.

3. Pondok Pesantren Modern adalah pesantren yang menggunakan sistem modern (baru) dari segi dan pengajarannya.⁴ Cirri- cirri pesantren ini yaitu memakai cara diskusi atau Tanya jawab dalam setiap penyampaian materinya, adanya pendidikan kemasyarakatan, segenap pelajar berlatih memperhatikan dan mengajarkan hal-hal yang nantinya akan dialami oleh mereka dalam masyarakat ketika berbaur dengan masyarakat, mengenai hal-hal yang nanti akan dijumpai dalam pelajaran mereka
4. Adanya organisasi pelajar yang mengatuyur aktivitas mereka, segala sesuatu mengenai kehidupan mereka diatur dan diselenggarakan oleh mereka dengan cara demokrasi, gotong royong dan dalam suasana ukhuwah yang dalam, tapi juga tidak terlepas dari bimbingan dan pengawasan pengasuh-pengasuh atau Pembina-pembinannya.
5. Adanya organisasi pelajar yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan kegiatan sehari-hari, tata tertib, disiplin. Masing-masing dapat mengutarakan pendapat dan melakukan kegiatan kesiswaan yang terkait dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.⁵

⁴Esniklopedi Islam, (Jakarta: Depag, 1992/1993),H. 70

⁵AnasMadhuri, *Pesantren Dan Pembangunan EkonomiUmat*,(Surabaya, Departemen Agama, 2002) Cet-1, P.18

Adapun peran dan fungsi pondok pesantren sendiri berkembang dari masa kemasa. Pada taraf yang paling awal, pondok pesantren ternyata tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan namun juga menjadi pusat penyiaran agama Islam.

Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan, pada perkembangan selanjutnya pendidikan pondok pesantren membuka lembaga pendidikan formal, baik yang berafiliasi dengan pendidikan agama maupun dengan pendidikan umum, atau sekuler.

B. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Al-Idrus Di Lebak Tahun 1920

Pondok pesantren adalah lembaga yang biasa dikatakan merupakan wujud proses perkembangan Sistem Pendidikan Nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislamaan, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indegmos). Sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya ada sejak masa kekuasaan Hindia-Budha.

Keberadaan pesantren sejak semula merupakan yang berorientasi pada masalah pendidikan keagamaan dan juga sebagai pusat penyebaran agama Islam (dakwah). Sebagai suatu lembaga pendidikan Pondok Pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai training center, tempat menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama. Banyak tokoh Islam dan tokoh nasional yang lahir dari lembaga pendidikan

ini. Daya tarik lembaga ini adalah tradisi-tradisi keagamaan yang kental yang diterapkan dalam pendidikan sehari-hari.

Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama proses pengislaman di Pulau Jawa berakhir sekitar abad ke 16 dan berarti bahwa masyarakat Jawa telah mengenalnya sejak abad yang lalu.⁶

Pesantren sebagai suatu subkultur, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan yang terus bergulir itu, cepat atau lambat pasti akan berimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari komponen bangsa, sebab pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai-nilai keagamaan yang ditawarkan (amar ma'ruf nahy munkar). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagian agen perubah sosial yang selalu melakukan kegiatan-kegiatan kerohanian kepada masyarakat. Oleh karenanya kehadiran pesantren menjadi sebuah kebutuhan masyarakat yang tidak bisa dipisahkan karena pada dasarnya pesantren sebagai pengembang sumber daya masyarakat.⁷

Begitupun dengan pondok pesantren Al-Idrus yang terletak di perkampungan tepatnya di Kampung Rancagawe Kecamatan

⁶Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, (Jakarta,Paramadina,1997), p.3

⁷ Arip Sanjaya, Profil Pesantren Salafy Di Banten,

Kalang Anyar Lebak, salah satu pesantren yang didirikan sekitar tahun 1920 oleh K.H. Ahmad Sayid Abdullah.⁸

Latarbelakang pendirianpondok pesantren Al-Idrus adalah dari keinginan yang sangat kuat untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Rancagawe, untuk memberantas dari penjahatan, tukang teluh, yang sebelumnya Rancagawe dikenal dengan kampung Jawara. Maka disitulah K.H. Ahmad Sayid Abdullahmenyebarkan agama Islam dengan mendirikan pondok pesantren, yang dulunya masih bernama Pondok pesantren Rancagawe.

K.H. Ahmad Sayid Abdullah keturunan dari orang Arab yang bernama Syekh Jubair. Syekh Jubair adalah seorang pedagang Arab yang datang ke Cirebon. Syekh Jubair menikah dengan orang Cirebon dan setelah itu dikaruni dua anak laki-laki, salah satunya adalah K.H. Ahmad Sayid Abdullah. Nama aslinya yaitu Syaid Husein, Ibu kandungnya meninggal saat melahirkan.

Ketika di Cirebon mempunyai ibu tiri yang mempunyai sifat pemarah karena itulah K.H. Ahmad Sayid Abdullah ketakutkn dan kabur dari rumahnya tanpa membawa bekal apapun karena takut, kakaknya sendiri diracun oleh ibu tirinya. Setelah kabur dari rumah K.H. Ahmad Sayid Abdullah mondok di daerah lain tanpa biaya apapun. Selama itu K.H. Ahmad Sayid Abdullah berhasil dengan ilmu yang didapat.

Selanjutnya K.H.Ahmad Sayid Abdullah menuju ke Banten dengan menyebarkan agama Islam dengan keinginan mengembangkan agama Islam. K.H.Ahmad Sayid Abdullah tidak

⁸Hasil Wawancara Dengan Bapa K.H.Tata Faturrahman, Rancagawe, 17 Februari 2016, Pukul 10

langsung menetap di Rancagawe. Pada tahun 1918, Sayid Husein berpindah-pindah karena pada saat itu adanya penjajahan Belanda di mana-mana terutama di Lebak. K.H.Ahamad Sayid Abdullah menetap di Cirende dan mempunyai istri bernama Siri dikaruniai anak laki-laki bernama Idrus. K.H. Ahmad Sayid Abdullah bercerai dengan istri pertamanya pindah ke Rancagawe, dan menikah dengan Artini setelah itu dikaruniai beberapa putra.⁹

Pada tahun 1920 kondisi keagamaan masyarakat Rancagawe sangatlah memprihatinkan. Seperti maraknya perjudian, tukang teluh, dan lain sebagainya. Jauhnya masyarakat dari nilai-nilai Islam serta perilaku masyarakat yang belum banyak memahami arti penting agama Islam adalah dorongan kuat bagi K.H. Ahmad Sayid Abdullah untuk mendirikan pesantren. Dengan penuh kesabaran, keuletan dan semangat yang gigih K.H.Ahmad Sayid Abdullah perlahan namun pasti mengembangkan pesantren yang telah dirikannya. Hampir tiga puluh dua tahun lebih K.H Ahmad Sayid Abdullah mengelola pesantren dan selama kurun waktu tersebut. Santri banyak yang mondok dan mereka datang dari berbagai daerah di Kabupaten Pandeglang, Lebak dan sekitarnya.Keuletan serta kesungguhannya dalam mengajar santri berubah hasil. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya alumni dari pondok pesantren AL-Idrus yang mendirikan pesantren di daerah asalnya seperti Malingping, Bayah, Gunungkencana dan Menes. Pada tahun 1925 jumlah santri Al-Idrus sebanyak 100 orang, semuanya putra.

⁹Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad Hudori,Rancagawe, 07 Maret 2016, Pukul 09.00

Setelah K.H. Ahmad Sayid Abdullah wafat pada awal tahun 1953-an pengelolaan pesantren diteruskan oleh putranya yaitu KH. Idrus. Letaknya dekat mesjid Rancagawe. Manajemen pengelolaan yang diterapkan oleh K.H. Idrus sama dengan halnya dengan yang diterapkan oleh KH.Ahmad Sayid Abdullah. Penerimaan santri tidak mengenal batas waktu dan usia, tidak dikenakan biaya administrasi bagi santri adalah tradisi yang dipertahankan dalam mengelola pesantren. Begitupun halnya dengan pengajaran yang diterapkan di pesantren, sorogan bandungan dan hafalan mengukuhkan keberadaan pondok pesantren Rancagawe sebagai pesantren salafi.¹⁰

Sepeninggal K.H. Idrus pada tahun 1974 pondok pesantren Rancagawe dilanjutkan oleh putranya yaitu K.H.Muhammad Tablawi. Setelah perkembangan Pesantren Rancagawe berubah menjadi pesantren Attorikiyah dan masih salafiyah murni. Sekitar tahun 1983 K.H.Tablawi mendirikan lembaga pendidikan yayasan yang dinamakan Al-Idrus, yang diambil dari nama orangtuannya yaitu Al-Idrus. Attorikiyah diganti dengan Al-idrus.

Pada tahun 1986 baru didirikan pendidikan sekolah Tsanawiyah dan SMA. Sementara memang numpang di sekolah SD. Sekitar tahun 1991 sekolah SMA diganti menjadi Aliyah Al-Idrus dan setelah berkembangnya bertambah pula santri-santri. Tetapi pada tahun 1991 ada pro dan kontra, banyak masyarakat yang bilang “kenapa kiyai harus mendirikan sekolah, sekolah kan fanatik.” K.H. Tablawi ini berfikiran kedepan karena sekolah akan dibutuhkan oleh negara. Tetapi pengajian kitab itu formalnya dan

¹⁰Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad Hudori,Rancagawe,

tujuannya untuk mengimbangi saja dengan kemajuan zaman dan juga harus mempunyai ijazah yang resmi dari negara dan Lembaga Pendidikan.

Selanjutnya pondok pesantren Al-Idrus dilanjutkan oleh putra K.H. Tablawi yaitu K.H.Tata Faturrohman lahir pada tahun 1982, dengan paman yaitu K.H. Hudori adik ifar, selain itu juga ada paman yang sudah al-marhum K.H. Haerudin. Dalam meneruskan pengelolaan pondok pesantren Al-Idrus, K.H. Tata Faturrohman masih memegang teguh amanat dari orang tuanya dengan tidak merubah corak dan model pondok, tetapi masih meneruskan tradisi salafianya, walaupun pondok pesantren ini mempunyai yayasan, tetapi pengajiannya tetap berbasis dengan salafi.¹¹

C. Peranan Tokoh Ulama Pondok Pesantren Al-Idrus Di Lebak Tahun 1920-1983

1. K.H.Ahmad Sayid Abdullah

K.H.Ahamad Sayid Abdullah menetap di Cirende dan mempunyai istri bernama Siri dikaruniai anak laki-laki bernama Idrus. K.H.Ahmad Sayid Abdullah cerai dengan istrinya dan pindah ke Rancagawe, menikah lagi dengan Artini dan dikaruniai banyak putra. K.H.Ahmad Sayid Abdullah juga ikut untuk berjuang melawan Belanda, dan menurut sejarah Sayid Husen adalah tokoh Banten. Pada tahun 1925 santri-santri ada serangan dari Belanda disuruh pulang dulu. Setelah sudah aman kembali lagi dan banyak sekali murid-murid Kyai H. Syaid

¹¹Hasil Wawancara Dengan K.H. Tata Faturrahman 17 Februari 2016

Abdullah ini yang sudah ada di Serang, Menes dan luar daerah seperti Jawa dan Lampung bahkan ada yang dari Kalimantan.

Setelah kyai K.H.Ahmad Sayid Abdullah dan para kyai dari Cirebon kumpul dan mendirikan SI. Pandangan masyarakat pada K.H.Ahmad Sayid Abdullah sebagai tokoh ulama, pendidik dan juga sebagai pejuang sejati yang mengabdikan pada pendidikan pesantren dan negara.

a. Dalam Bidang Ekonomi dan Pertanian

Suatu bangsa dan negara dikatakan berdaya jika memiliki salah satu lebih dari beberapa pengertian berikut ini. Pertama, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Kedua, kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Ketiga, memiliki kemampuan menghadapi ancaman dan serangan dari luar. Keempat kemampuan dan berinovasi dalam mengaktualisasikan diri dan menjaga ko-eksistensinya bersama bangsa dan negara lain.

b. Dalam Bidang Pendidikan dan Agama

pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun bangsa atau negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia pasal 3 bab II undang-undang pendidikan No.4 tahun 1950 berikut : “ Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cukup dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.¹²

¹² Abdur Rahman Saleh, *Diktatik Pendidikan Agama Disekolah Dasar*, (Bandung: Pelajar Tt) Hlm.36

Karena pentingnya posisi dan fungsi agama untuk kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, maka agama perlu dijamin eksistensi dan kontinuitasnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan, penghayatan dan pengalaman ajaran agama.

Masyarakat beragama menempatkan diri sebagai modal utama pembangunan, keamanan dan ketahanan nasional dari negara. Agama menjiwai kehidupan bangsa Indonesia dan mempengaruhi sikap hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari. Adapaun yang mendorong umat Islam dalam pendidikan:

1. Beberapa keterangan ayat-ayat al-qur'an yang menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan diantaranya firman Allah SWT (Q.S. Al-Mujaadalah 11;58)

... وَإِذَا قِيلَ ^ط أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ^ج دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:....

“Dan apabila dikatakan : berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujaadalah 11;58).¹³

¹³ Ar-Razzaq, *Qur'an Dan Terjemahan Disertai Hadits Seputar Ayat*, Pustaka Jaya Ilmu, P.544

2. akibat politik penjajah yang berusaha agar rakyat Indonesia tetap bodoh dan menghilangkan pengaruh Islam serta menanamkan pengaruh ajaran Kristen.
3. Pengaruh pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah atau Arab baik yang dibawa oleh orang Arab ataupun oleh orang Indonesia.
4. Masuknya majalah-majalah atau literatur tentang Islam dibawa oleh bangsa Indonesia atau bangsa Arab dan lain-lainnya.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut di atas maka timbullah gagasan-gagasan ulama Islam Indonesia untuk mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan, di antaranya ulama yang kembali dari Mekkah seperti K.H.Achmad Dahlan, H.O.S. Tjokroaminoto, H. Agus Salim, K.H. Hasyim Asya'ri, dan lain-lain.

Sejak itulah timbulah pendirian beberapa tempat pendidikan Islam, seperti: halnya di Menes dengan berdirinya Mathlaul Anwar yang didirikan oleh K.H. Muhammad Yasin dan K.H. Abdul Bahsan, K.H.Tb. Achmad Chatib sekembalinya dari tanah suci tidak langsung berjuang dalam pendidikan tetapi K.H Ahmad Sayid langsung berjuang dalam Sarekat Islam. Melalui wadah perjuangan ini dia aktif melawan penjajah sampai masa kemerdekaan. Selama menjabat sebagai tokoh ulama. K.H. Ahamd Sayid Abdullah tidak hanya membangun masyarakat dalam bidang politik dan ekonomi saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Seperti dalam salah satu seruannya ketika membentuk majlis ulama: “berilah didikan yang baik,

dan ajarkanlah budi pekerti yang tinggi kepada anak-anak didik, agar mereka menjadi pemuda yang sopan dan terhormat serta berhati suci dan pandai menepati janji”. Adapun yang mendorong K.H. Ahmad Sayid Abdullah di dalam memajukan bidang pendidikan karena terbelakangnya rakyat Lebak dalam bidang tersebut. Hal ini disebabkan oleh politik penjajah Belanda yang telah menekan rakyat dan tidak memberikan kesempatan bagi rakyat untuk belajar di sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah Belanda kecuali orang-orang tertentu saja yang dapat belajar di dalamnya.

Kalau pun ada sekolah yang terbuka pada waktu itu ialah dibangun oleh Zending Kristen yang berusaha mengkristenkan rakyat Indonesia. Dengan demikian pada waktu itu terdapat dua tempat pendidikan yaitu dibangun oleh pendidikan barat melahirkan Intelek, dan pendidikan yang dibina pesantren melahirkan seorang Ulama. Akhirnya menimbulkan ketidakserasian di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perpecahan. Hal ini oleh penjajah dibuat sedemikian rupa untuk melaksanakan politik *Divide Et Impera*.

Pengaruh inilah yang dihadapi oleh K.H. Ahmad Sayid dalam menjabat sebagai Sarekat Islam, sehingga timbul usahanya di dalam membangun pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu. K.H. Ahmad Sayid Abdullah agaknya merasakan kepentingan yang diserasikan dengan agama seperti ternyata dari ucapannya yang dikemukakan dalam tekad pembangunan pondok pesantren; “tidaklah cukup mantap untuk seseorang yang hidup dalam kenyataan di mana ilmu

pengetahuan berkembang dengan pesatnya bila hanya memiliki pengetahuan satu segi agama atau umumnya saja. Apalagi di mana masyarakat menghendaki perubahan sosial.

Cita-citanya dalam pendidikan ialah mencetak Ulama yang intelek, yang berpredikat Ulama. Tujuannya ialah agar kelak bila mereka telah selesai dari sekolahnya sanggup dan mampu menghadapi masalah dunia dan akhirat. Oleh karena itu menurut pendapatnya hal ini harus dimulai dari tingkat Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi dengan demikian beberapa pesantren di Lebak banyak yang merubah sistem pengajara dan mata pelajarannya.

Sebagaimana diketahui bahwa perjuangan K.H. Ahmad Sayid Abdullah dalam bidang pendidikan tidak hanya diwujudkan dalam mendirikan pondok pesantren saja tetapi K.H. Ahmad Sayid Abdullah menyumbangkan buah pikirannya sesuai dengan cita-citanya perjuangannya yaitu membentuk masyarakat menjadi bangsa yang ta'at kepada agama dan pemerintah. Oleh karena itu, menurut K.H.Ahmad sayid Abdullah untuk membawa masyarakat dan bangsai itu. Hendaklah pemimpinnya itu sanggup dan mampu melaksanakannya dalam hal ini Ulama pemerintah.

Ulama yang fungsinya sebagai *Waratsatul Anbiya* dan pembimbing ummat yang mempunyai tugas dan tanggung jawab baik buruknya masyarakat suatu negara. Sedangkan pemerintah adalah menjamin pelaksanaan dari ketentuan

tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan di dunia dan akhirat.¹⁴

Akibat politik kolonialisme Belanda yang telah membuat jurang pemisah antara unsur Ulama dan pemerintah dengan kepentingan politiknya. Sehingga di dalam kemerdekaan masih tertanam dalam bangsa Indonesia. Oleh karena itu untuk kesatuan langkah dalam perjuangan mengisi kemerdekaan Indonesia, maka dibentuklah Majelis Ulama pada tanggal 7 Juli 1946. Disamping itu untuk meyakinkan pentingnya dibentuk Majelis Ulama, maka dalam kesempatan itu K.H. Ahmad Sayid mengatakan :” semua pamong paraja, mulai dari lurah sampai atas, tidak boleh benci kepada Alim Ulama. Begitu juga jika ada Alim Ulama yang tidak akur dengan Pamong Praja akan saya basmi’.

Demikianlah salah satu perjuangan K.H. Ahmad Sayid Abdullah dalam bidang pendidikan yang dicita-citakannya di dalam membangun Lebak khususnya menjadi daerah dan bangsa yang maju serta ta’at kepada agama dan pemerintahan.

Maka untuk itu K.H. Ahmad Syaid Abdullah berobsesi untuk mendirikan lembaga pendidikan yayasan yaitu:

1. Mendirikan pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakactja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan

¹⁴ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning (Pesantren Dan Tarekat), (Bandung, Anggota Ikapi, 1995) Cet I, p.88

demikian pesantren mempunyai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada yang mengertikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup kesehariannya.

Munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang dapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Dengan kata lain, tradisi, baik tradisi pemikiran maupun perilaku yang berkembang dipesantren merupakan impletasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab kalsik itu. Pada perkembangannya, pendidikan Islam disebarkan oleh para pedagang muslim dengan jalan memberi contoh perbuatan, tiruan dan teladan. Dengan cara inilah mereka menarik simpati pribumi. Pondok pesantren agama Islam tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan strategi pedagang Islam dalam menyebarkan agama Islam dimana Masjid, langgar dan suarau sebagai sarana dakwah.

Kemudian pengertian pesantren menurut istilah yakni suatu tempat tinggal para santri untuk memperdalam ajaran agama, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pada umumnya mereka belajar agama Islam dengan metode pengkajian kitab-kitab berbahasa arab karena pada dasarnya pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan kemampuan menafsirkan inti

ajaran Islam.¹⁵ Pengertian tersebut di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Pesantren sebagai tempat tinggal para santri untuk memperdalam ajaran Islam
- b. Pesantren termasuk salah satu lembaga pendidikan (non formal) yang diakui oleh masyarakat umum.
- c. Metode pendalaman agamanya dengan melalui pengkajian kitab berbahasa Arab
- d. Pesantren sebagai sarana untuk mengembangkan dan menumbuhkan kepercayaan (aqidah) Islam
- e. Pesantren sebagai sarana untuk mengembangkan kreatifitas, kemampuan dalam menjawantahkan ajaran Islam terhadap realitas kehidupan.

Pesantren adalah sebuah lingkaran inti dari masyarakat kaum muslimin di Indonesia, yang telah memiliki jalinan keterkaitan dengan kiyai, madrasah sejak waktu yang cukup lama.

Pesantren sering disebut sebagai sub kultural merupakan suatu sistem pendidikan sektoral yang cukup tua, tetapi masih memiliki kemampuan yang cukup untuk berkembang dalam mengikuti perkembangan dan perubahan-perubahan masyarakat disekitarnya.

Kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (*tafaqqul fiddin*) haruslah dipahami sebagai wahana pengkaderan ulama. Wahana yang melahirkan sumber daya manusia yang handal dengan

¹⁵ Zamaksary, Tradisi Pesantren, p.18

sejumlah predikat mulia yang menyertai seperti: ikhlas, mandiri, tabah, serta mendahulukan kepentingan masyarakat yang ada disekitarnya. Dalam pandangan para penduduknya, yaitu masyarakat santri, pesantren adalah dunia ideal nilai keagamaan dalam melaksanakan ibadah yang dilaksanakan demikian rupa yang intensitasnya begitu tinggi.¹⁶

2. K.H.Muhammad Idrus

a. Peran K.H.Muhammad Idrus Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Peranan K.H. Muhammad Idrus dalam masyarakat cukup sangat besar. K.H.Muhammad Idrus tidak hanya aktif dalam bidang pembangunan mental spiritual. K.H. Muhammad Idrus aktif dalam menyiarkan agama Islam dengan berceramah ke berbagai mesjid di berbagai Desa. K.H.Muhammad Idrus berjuang keras dengan cara berdakwah ke berbagai mesjid di berbagai daerah terutama daerah Lebak untuk menyebarkan agama Islam agar masyarakat mengerti apa Islam itu lebih dalam, medalami islam dan berdakwah, terus bergabung dengan golkar tujuannya untuk berdakwah saja bukan politik saja. Dan dalam bidang ekonomi yaitu adanya pengembangan dalam pesantren, mengirim hasil pertanian kelapa ke daerah selatan Malingping dalam trek, menjual bahan-bahan ke Keramat Jati tetapi karena hasil pemodalan kurang sedikit

¹⁶ A. Susanto M.Pd. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta Amzah , Cet I Maret 2009) p. 26

mendukung bertahan hanya beberapa modal saja tidak berlanjut, akhirnya mengembangkan hasil perternakan ayam, kemudian pembuatan tempe, dan hanya mengembangkan potensi dan hanya modal dipeseantren ini.

Awal tahun 1945 K.H.Muhammad Idrus di panggil oleh sang kuasa dalam usia sekitar 77 tahun karena sakit yang dideritanya. Pondok pesantren Al-Idrus di kelola oleh keluarga dan menantu dan K.H. Muhammad Idrus sendiri. Banyak siswa dan santri yang telah tamat pendidikannya dan kembali ke daerahnya masing-masing mereka telah dapat mengembangkan (memanfaatkan) ilmu pengetahuannya yang diperolehnya dari Pondok Pesantren Al-Idrus di tengah-tengah masyarakat dalam rangka pembinaan mental spiritual dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercabang dari pondok pesantren Al-Idrus Rancagawe.

3. K.H. Muhammad Thablawi

Maka untuk itu K.H. Muhammad Thablawi berobsesi untuk mendirikan lembaga pendidikan yayasan yaitu:

a. Mendirikan Madrasah

Kata "*Madrasah*" dalam bahasa Arab adalah kata keterangan tempat (zharaf makan) dari akar kata "darasa". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar" atau "tempat untuk memberikan pelajaran" dari kata "darasa" juga bisa diturunkan kata "midras" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar". Dari kedua bahasa tersebut, kata "Madrasah"

mempunyai arti yang sama:” tempat belajar”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “madrasah” memiliki arti “Sekolah”.¹⁷

Sebelum pendirian madrasah kaum muslimin telah mengenal beberapa lembaga pendidikan seperti, Kuttab, Masjid, dan lain-lain. Pendidikan Islam di Banten, sangatlah erat hubungannya dengan Lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan islam memakai sistem sorogan/perseorangan dan berlangsung secara sangat sederhana serta tidak mengenal sastra atau tingkatan seperti pada pesantren dan kemudian berkembang dengan sistem kelas seperti pendidikan madrasah.

Madrasah dalam proses berdirinya tidak lepas dari berbagai faktor, faktor utama dari pendirian madrasah adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan sebuah bangsa, oleh karena itu pendidikan corong utama membangun sebuah peradaban yang kuat. Hal ini disadari oleh K.H. Muhamad Thablawi. K.H. Muhammad Thablawi sangat menyadari bahwa pendidikan mempunyai arti penting dalam membangun sebuah peradaban, pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Maka K.H.Muhammad Thablawi membangun lembaga pendidikan Madrasah yang kemudian diberi nama Madrasah Al-Idrus Rancagawe.

¹⁷ [http://Youchenkymayeli.Blogspot.Com/2014/01/Madrasah -Nizahmiah – Li Proses –Pendirian. Html](http://Youchenkymayeli.Blogspot.Com/2014/01/Madrasah-Nizahmiah-Li-Proses-Pendirian.Html)

Gagasan berdirinya Madrasah Al-Idrus Rancagawe didasari atas dasar keperihatinan dan rasa kemanusiaan K.H. Muhammad Thablawi terhadap anak-anak kurang mampu yang tak sempat mengenyam bangku sekolah di Madrasah Al-Idrus Rancagawe. Kemudian K.H. Muhammad Thablawi dan rekan-rekannya yakni K.H. Rusdi warga Kecamatan Kalang Anyer Lebak, Bapak Saman warga Lebak dan Abdul Syukur menggagas untuk mendirikan Madrasah Al-Idrus. Dengan bermodal iuran/dana sumbangan para warga baik dari Kampung Rancagawe maupun dari luar kampung Rancagawe, mulailah Madrasah ini dibangun bertahap yang danannya berasal dari swadaya masyarakat. Madrasah Al-Idrus berdiri di atas tanah wakaf milik kakeknya yaitu K.H.Ahmad Sayid Abdullah. Karena untuk membangun madrasah ini bentur soal modal, maka untuk membangunnya para warga bergotong royong seperti bapak Mumammad Abduh yang merupakan seorang pekerja dan dibantu dengan rekan-rekan yang lain untuk mencari bambu dan kayu membangun masdrasah ini.¹⁸

Madrasah Al-Idrus Rancagawe mempunyai tiga tujuan utama yaitu:

- a. Untuk memperteguh serta memperluas pendidikan agama Islam.
- b. Menyempurnakan penyiaran serta pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan.

¹⁸Hasil wawancara dengan bapa ahmad Hudori , Rancagawe, 01 Mei 2016

- c. Guna kesempurnaan seorang dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran dan khendak Islam.¹⁹

Ustadz yang mengajar di Madrasah Al-Idrus Rancagawe, mayoritas berasal dari Desa Aweh dan Rancagawe, dimana Rancagawe tersebut adalah tempat berdirinya pondok pesantren Al-Idrus. Data keseluruhan Ustadz/Ustadzah sekitar kurang dari lebih 50 staf pengajar baik pengajar di Madrasah Tsanawiah (MTs) dan MA Al-Idrus Rancagawe.²⁰

Latarbelakang pendidikan pengajar sangat beragam. Akan tetapi pengajar mayoritas merupakan lulusan dari pesantren, baik pondok pesantren yang Al-Idrus, maupun pesantren yang ada di Banten. Seperti kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA) Al-Idrus Rancagawe, yakni Muhammad Hudori merupakan Alumni dari Al-Idrus Rancagawe. Sedangkan yang menjabat kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Rancagawe adalah ibu Hj Yuyun yang sudah menjabat dari tahun 1992-2016.

Berdasarkan penuturan K.H Tata Faturrahman sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Rancagawe, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dahulu yang berdiri kemudian SMA Al-Idrus, karena disesuaikan dengan agama Islam kemudian diganti dengan Madrasah Aliyah (MA).

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapa ahmad Hudori , Rancagawe

²⁰ Hasil wawancara dengan bapa ahmad Hudori , Rancagawe

Madrasah Al-Idrus Rancagawe adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang terdiri dua tingkatan, yaitu:

1. Madrasah Tsanawiyah (MTs), setingkat dengan sekolah menengah. Pertama masa belajarnya 3 tahun. Madrasah Tsanawiyah (MTs) masuk pukul 08.00-12.00 WIB
2. Madrasah Aliyah (MA), Setingkat dengan sekolah menengah Umum masa belajarnya tiga tahun. Madrasah Aliyah (MA) Al-Idrus Rancagawe yang mengadakan kegiatan belajar mengajar di waktu siang hari, mulai pukul 13.00 hingga sekitar pukul 16.00 WIB karena Madrasah Tsanawiyah (MTs), harus bergantian gedung sekolahnya dengan murid-murid madrasah aliyah (MA) Al-Idrus Rancagawe.